



Paralelisme Dan Metafora Dalam Amsal 4:18-19: Analisis Jalan Orang Benar Dan Orang Fasik

Aska Aprilano Pattinaja
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Ambon
Email: apattinaja@gmail.com

ABSTRACT

In The parallelism and metaphors found in the structure of Proverbs 4:18-19 highlight the difference between the choice to be righteous or wicked. Parallelism ensures that the wisdom conveyed can be easily remembered and applied, while metaphor enriches the moral message in a way that stirs emotions and imagination. This parallel structure strengthens the narrative about the choice of life paths, accompanied by the implementation of each individual's decision. Meanwhile, the metaphor depicts the final outcome of each choice. This research aims to serve as a life contemplation for everyone to choose the path of righteousness. Based on a hermeneutic study of the wisdom literature subgenre, this method includes structural analysis of parallelism and poetic devices such as metaphors, as well as exploring its theological meaning within social and cultural contexts, along with its implementation in the ethical and moral lives of individuals. The research identifies three life contemplations: first, the path of the righteous is always illuminated by blessings and promotion; second, the path of the wicked is always in darkness and leads to punishment; and third, the path of the wicked is always a stumbling block. The results of this study affirm that the wisdom in Proverbs remains relevant to modern life. By understanding and applying its principles, one can build a life that is wiser, more moral, and oriented toward God's will, both in personal, spiritual, and social contexts.

Keywords: *Parallelism; Metaphor; Righteous; Wicked; Proverbs.*

ABSTRAK

Paralelisme dan metafora yang terdapat dalam struktur Amsal 4:18-19 memperlihatkan perbedaan pilihan untuk menjadi orang benar atau orang fasik. Paralelisme memastikan bahwa hikmat yang disampaikan dapat dengan mudah diingat dan diterapkan, sementara metafora memperkaya pesan moral dengan cara yang lebih menggugah emosi dan imajinasi. Struktur paralelisme ini menguatkan narasi tentang pilihan jalan hidup, disertai dengan implementasi terhadap keputusan setiap orang yang memilihnya. Sementara itu, metafora menggambarkan hasil akhir dari setiap pilihan tersebut. Penelitian ini bertujuan sebagai kontemplasi hidup bagi setiap orang agar dapat memilih hidup sebagai orang benar. Berdasarkan studi hermeneutik subgenre sastra hikmat, yaitu metode yang mencakup analisis struktural terhadap paralelisme dan perangkat puitis seperti metafora, serta eksplorasi makna teologisnya dalam konteks sosial dan budaya, serta implementasinya dalam kehidupan etis moral setiap individu. Penelitian ini menemukan tiga kontemplasi hidup, yaitu: pertama, jalan orang benar selalu bercahaya dalam berkat dan promosi; kedua, jalan orang fasik selalu dalam kegelapan dan berujung pada hukuman; dan ketiga, jalan orang fasik selalu menjadi sandungan. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa hikmat dalam Amsal tetap relevan bagi kehidupan modern. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsipnya, seseorang dapat membangun kehidupan yang lebih bijaksana, bermoral, dan berorientasi pada kehendak Tuhan, baik dalam konteks pribadi, spiritual, maupun sosial.

Kata kunci: Paralelisme; Metafora; Benar; Fasik; Amsal

Article history

Received: 07
Desember 2024

Revised: 27
Maret 2025

Accepted: 28
Maret 2025

Published: 03
April 2025

Citation (APA Style): Pattinaja, A. (2025). Paralelisme Dan Metafora Dalam Amsal 4:18-19: Analisis Jalan Orang Benar Dan Orang Fasik. *Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kerusso*, 10(1), 89-104.
<https://doi.org/10.33856/kerusso.v10i1.445>

PENDAHULUAN

Kitab Amsal adalah salah satu kitab hikmat dalam Alkitab yang sarat dengan ajaran moral dan etika, disampaikan dalam bentuk yang padat dan kaya akan makna simbolis (A. A. Pattinaja & Suhun, 2024). Dalam tradisi hikmat, tema dualisme moral, seperti jalan orang benar dan jalan orang fasik, sering muncul sebagai cara untuk mengontraskan kehidupan yang selaras dengan kehendak Allah dengan kehidupan yang menolak hikmat-Nya (Heim, 2020, 73-74). Amsal 4:18-19 secara khusus menggambarkan perbedaan ini melalui metafora jalan dan cahaya. Metafora ini menarik karena tidak hanya menunjukkan perbedaan moral, tetapi juga memberikan gambaran tentang dinamika pertumbuhan dan konsekuensi spiritual dalam kehidupan manusia. Amsal 4:18-19 mengingatkan bahwa hidup dalam hikmat Tuhan adalah proses yang terus berkembang dalam berkat, sedangkan kehidupan tanpa Tuhan membawa kegelapan dan kehancuran. Dalam menghadapi dunia modern, umat Kristen dipanggil untuk terus bertumbuh dalam kebenaran, menolak jalan kejahatan, dan menjadi terang bagi dunia di tengah tantangan zaman.

Jalan orang benar digambarkan sebagai progresif—menuju terang yang sempurna, sedangkan jalan orang fasik penuh kegelapan, simbol kehancuran dan kebingungan (Virkler & Ayayo, 2017, 179-185). Dalam pandangan Brueggemann, kitab Amsal bertujuan untuk membentuk pola pikir yang mencerminkan pengaturan ilahi dalam kehidupan sehari-hari (Brueggemann, 2017, 43). Dalam perspektif ini, Amsal 4:18-19 bukan hanya petunjuk moral, tetapi juga undangan untuk merenungkan perjalanan hidup seseorang. Terlebih dalam konteks dunia modern yang sering kali kehilangan arah karena relativisme moral, metafora ini menjadi relevan sebagai pedoman spiritual. Sebagaimana dikatakan oleh Longman, kitab Amsal memberikan arahan untuk menjalani hidup yang bijaksana dengan mengikuti prinsip-prinsip yang selaras dengan kehendak Allah (Tremper Longman III, 2017, 155). Namun, penerapan prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari sering kali menghadapi tantangan, terutama dalam dunia modern yang penuh relativisme moral.

Kajian tentang kitab Amsal 4:18-19 telah menjadi perhatian banyak sarjana, baik dalam aspek literer, teologis, maupun praktis. Penelitian oleh Fox memberikan wawasan tentang bagaimana struktur paralelisme dalam Amsal memperkuat pesan moralnya (Fox, 2007a, 669-672). Sementara itu, Waltke berfokus pada pengajaran moral dan pedagogis kitab Amsal dengan penekanan pada tujuan didaktiknya (B. K. Waltke, 2018a, 11-14). Namun, sebagian besar penelitian ini lebih menyoroti interpretasi moral atau teologis secara umum daripada penggunaan spesifik Amsal 4:18-19 sebagai alat untuk refleksi dan kontemplasi hidup. Sebagai contoh, kajian Murphy lebih menekankan aspek struktural dan latar belakang budaya tanpa menguraikan implikasi praktis dari metafora jalan dalam kehidupan modern (Murphy, 2000, 93-95). Camp juga secara khusus merujuk pada hubungan Amsal dengan penelitian moral (Camp, 2020, 25-27). Selain itu, meskipun studi mengenai paralelisme dalam sastra hikmat cukup luas, seperti yang ditunjukkan oleh Berlin, masih terdapat kesenjangan dalam membahas bagaimana bentuk paralelisme ini secara khusus membantu pembaca untuk melakukan kontemplasi hidup (Adele Berlin, 2020, 78-83). Beberapa penelitian yang telah disebutkan tidak membahas secara spesifik hubungan antara analisis literer, paralelisme, metafora, dan teologi dalam Amsal 4:18-19 dengan penerapannya dalam kehidupan praktis sebagai sarana kontemplasi hidup orang percaya.

Untuk itu, artikel ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan penelitian mengenai penerapan paralelisme antitesis dan metafora dalam Amsal 4:18-19 sebagai refleksi spiritual, yang jarang dibahas dalam penelitian sebelumnya. Sejauh ini, kajian terhadap kitab Amsal lebih banyak menyoroti aspek kebijaksanaan praktis, namun belum banyak yang mengeksplorasi bagaimana struktur retorik dan linguistiknya, khususnya paralelisme antitesis dan metafora, dapat berfungsi sebagai sarana penyampaian

pesan teologis yang mendalam. Kajian ini berkontribusi terhadap pengembangan studi sastra hikmat dengan menunjukkan bagaimana struktur puitis dalam Amsal bukan sekadar gaya bahasa, tetapi memiliki implikasi teologis yang mendalam bagi pembentukan karakter dan etika Kristen. Dengan memahami dinamika paralelisme dan metafora dalam ayat ini, pembaca dapat memperoleh perspektif yang lebih kaya tentang bagaimana Amsal memberikan panduan bagi pertumbuhan rohani dan moral. Pendekatan analisis tekstual dan teologis akan digunakan untuk mengkaji struktur paralelisme antitesis dan metafora dalam Amsal 4:18-19 dengan menerapkan beberapa teknik dalam studi biblika, yaitu: analisis retorik untuk mengidentifikasi bagaimana struktur paralelisme antitesis bekerja, serta analisis linguistik yang mengkaji kata-kata kunci dalam teks Ibrani, termasuk makna leksikal dan sintaksis, untuk menggali kedalaman makna metaforis yang digunakan dalam ayat ini. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat diterapkan untuk memahami makna teks dalam konteks sastra hikmat serta relevansinya bagi kehidupan kontemporer.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode hermeneutik subgenre sastra hikmat untuk menganalisis bentuk struktur paralelisme dan metafora dalam Amsal 4:18-19. Metode ini bertujuan untuk memahami bagaimana karakteristik khas sastra hikmat, khususnya dalam kitab Amsal, membentuk makna dan pesan teologis yang terkandung dalam teks ini. Dengan meneliti paralelisme antitesis, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana kontras antara "jalan orang benar" yang diibaratkan sebagai cahaya fajar yang semakin terang dan "jalan orang fasik" yang digambarkan sebagai kegelapan menunjukkan prinsip pertumbuhan rohani yang progresif serta konsekuensi dari kehidupan yang jauh dari hikmat Allah. Selain itu, analisis terhadap metafora yang digunakan dalam ayat ini membantu mengungkap makna simbolis dari gambaran cahaya dan kegelapan dalam konteks kehidupan iman umat Kristen. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya membedah struktur teks secara linguistik dan sastra, tetapi juga menginterpretasikan pesan teologisnya untuk diaplikasikan dalam kehidupan kontemporer. Kitab Amsal sebagai kitab bergenre hikmat harus disajikan dengan teknik tafsir yang disesuaikan dengan konteks sastranya (Klein, Blomberg, & Hubbard, 2017, 311). Hal ini memberikan dasar untuk menganalisis paralelisme antitesis dan metafora yang muncul dalam Amsal 4:18-19 terkait pilihan menjadi orang benar atau orang fasik sebagai kontemplasi hidup.

Beberapa hal yang dilakukan dalam riset ini antara lain: pertama, melakukan kajian literer dengan membandingkan terjemahan dari beberapa versi Alkitab, yaitu versi Bahasa Ibrani dan beberapa versi terjemahan seperti KJV (King James Version), NAS (New American Standard), NET (New English Translation), NIV (New International Version), dan RSV (Revised Standard Version) khusus untuk Amsal 4:18-19. Penggunaan berbagai terjemahan Alkitab, termasuk teks Ibrani dan versi-versi lain, bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dalam kajian literer Amsal 4:18-19. Teks Ibrani digunakan untuk menganalisis makna asli kata-kata, struktur gramatikal, dan bentuk sastra, sementara perbandingan dengan berbagai terjemahan membantu mengidentifikasi variasi dalam penerjemahan, terutama dalam penyampaian paralelisme antitesis dan metafora. Dengan membandingkan berbagai versi ini, penelitian dapat mengevaluasi sejauh mana unsur sastra dalam teks tetap terjaga atau mengalami pergeseran makna dalam penerjemahan, sehingga memperkaya analisis teologis dan aplikatifnya; kedua, kajian terhadap struktur paralelisme dan metafora dalam Amsal 4:18-19; ketiga, melakukan kajian leksikal dan gramatikal terhadap teks Ibrani Amsal 4:18-19 dengan menggunakan studi manual yang melibatkan analisis morfologi, sintaksis, dan semantik dari kata-kata kunci dalam teks, merujuk pada kamus-kamus Ibrani seperti Brown-Driver-Briggs (BDB) dan Theological Wordbook of the Old Testament (TWOT).

Selain itu, perangkat lunak seperti BibleWorks akan digunakan untuk menelusuri paralelisme dalam teks, frekuensi penggunaan kata, serta hubungan antar kata dalam konteks sastra hikmat. Pendekatan ini memungkinkan penelitian untuk menggali makna teks secara lebih mendalam serta memastikan keakuratan interpretasi dalam kajian literer dan teologis; keempat, merampungkan hasil kajian dalam sebuah kontemplasi hidup yang dapat langsung diterapkan dalam kehidupan umat Kristen. Hasil kajian ini merupakan refleksi teologis yang menghubungkan makna paralelisme antitesis dan metafora dalam teks dengan tantangan moral dan spiritual di era modern. Selain itu, penelitian ini juga akan menyusun panduan praktis yang membantu umat dalam memahami bagaimana prinsip hikmat Allah dalam Amsal dapat menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan yang berlandaskan iman. Dengan pendekatan ini, penelitian tidak hanya memperkaya wawasan teologis, tetapi juga memberikan arah yang jelas bagi umat dalam menerapkan nilai-nilai firman Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tokoh Amsal 4:18-19 termasuk dalam bagian kumpulan Amsal pasal 1-9, yang dikenal sebagai bagian pembukaan yang menekankan pentingnya hikmat dan kebodohan sebagai tema utama. Bagian ini berfungsi sebagai prolog teologis dan moral, mempersiapkan pembaca untuk menerima nasihat hikmat guna menjaga etika moral dalam bagian-bagian berikutnya (Steinmann, 2000). Sebagai bagian dari sastra hikmat, Amsal menggunakan bahasa kiasan dan paralelisme untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan teologis yang relevan bagi umat Allah di segala zaman (Pemberton, 2005). Salah satu tema yang menonjol dalam kitab ini adalah dua sisi kehidupan manusia yang digambarkan sebagai jalan orang benar dan jalan orang fasik. Ayat ini menggambarkan perjalanan spiritual manusia dalam dua jalur yang berbeda. Kontras yang sederhana antara kedua pilihan ini tergambar dalam ayat ini, di mana jalan orang benar adalah jalan yang penuh dengan terang (ayat 18), sedangkan jalan orang fasik ditandai dengan kegelapan (ayat 19). Metafora tentang terang digunakan dalam arti bahwa terang memungkinkan seseorang untuk terus berjalan di jalan yang benar, karena kegelapanlah yang menyebabkan orang fasik tersandung, karena mereka tidak melihat rintangan atau jebakan di jalan hidup mereka. Terang menyinari kehidupan sehari-hari sehingga seseorang dapat berjalan dengan percaya diri dan aman, sementara jalan orang fasik membuat hidup sehari-hari lebih bermasalah (Lindsay Wilson, 2017, 101). Metafora ini tidak hanya menyampaikan perbedaan moral, tetapi juga memberikan pandangan dinamis tentang konsekuensi hidup yang dipilih.

Kajian Literer

Kajian literer adalah metode analisis teks yang berfokus pada struktur, gaya bahasa, kosa kata, tema, dan makna yang terkandung dalam sebuah tulisan. Pendekatan ini digunakan untuk menggali hubungan antara teks dengan konteksnya, baik secara historis, budaya, maupun teologis, dengan mempertimbangkan faktor-faktor literer seperti metafora, simbolisme, dan pola retorika. Fee dan Stuart menekankan pentingnya memahami genre dan konteks literer suatu kitab. Kajian literer pada Alkitab melibatkan analisis gaya penulisan, pola pengulangan, dan simbolisme untuk memahami pesan teologis yang terkandung (Stuart & Fee, 2021, 21-22). Sementara Osborne menguraikan bahwa kajian literer adalah langkah awal dalam proses hermeneutika, yang berfungsi untuk menyoroti hubungan antarbagian teks. Ini melibatkan pengamatan terhadap struktur, paralelisme, atau perangkat sastra lainnya (Grant R. Osborne, 2021, 156-157).

Tabel 1. Analisis Literer Dari Amsal 4:18-19

Ayat	Versi	Teks	Transliterasi	Terjemahan
18.	BHS	וְאֹרֶן צְדִיקִים כְּאֹרֶן נִגְהַת הַיּוֹלֵךְ וְאֹרֶן-עֵד- נִכּוֹן הַיּוֹם:	<i>wə-’ō-rah ṣad-dī-qīm kə-’ō-wr nō-ḡah; hō-w-lēk wā-’ō-wr; ‘ad- nə-kō-wn hay-yō-wm.</i>	Dan jalan orang benar seperti cahaya terang, yang terus bertambah terang, hingga siang hari yang sempurna
	KJV	But the path of the just <i>is</i> as the shining light, that shineth more and more unto the perfect day.		Tetapi jalan orang benar <i>itu</i> bagaikan cahaya yang bercahaya, yang makin lama makin bercahaya sampai kepada hari yang sempurna.
	NAS	But the path of the righteous is like the light of dawn, That shines brighter and brighter until the full day.		Tetapi jalan orang benar adalah seperti cahaya fajar, Yang bersinar semakin terang sampai siang hari.
	NIV	The path of the righteous is like the morning sun, shining ever brighter till the full light of day.		Jalan orang benar itu seperti matahari pagi, yang terus bersinar hingga terang benderang.
	NET	But the path of the righteous is like the bright morning light, growing brighter and brighter until full day.		Tetapi jalan orang benar itu bagaikan cahaya pagi yang terang benderang, yang makin lama makin terang dan sampai hari penuh.
	RSV	But the path of the righteous is like the light of dawn, which shines brighter and brighter until full day.		Tetapi jalan orang benar itu bagaikan cahaya fajar, yang bercahaya makin lama makin terang sampai siang hari.
19.	BHS	דֶּרֶךְ רְשָׁעִים כְּאֶפְלָה לֹא יֵדְעוּ בְמַה יִּכְשְׁלוּ:	<i>de-rek rə-šā-’im kā-’ā-pē-lāh; lō yā-də-’ū, bam-meh yik-kā-šē-lū.</i>	Jalan orang fasik itu seperti kegelapan pekat; mereka tidak tahu apa yang menyebabkan mereka tersandung.
	KJV	The way of the wicked <i>is</i> as darkness: they know not at what they stumble.		Jalan orang fasik <i>adalah</i> seperti kegelapan, mereka tidak tahu pada apa mereka tersandung.
	NAS	The way of the wicked is like darkness; They do not know over what they stumble.		Jalan orang fasik itu seperti kegelapan, mereka tidak tahu apa yang membuat mereka tersandung.
	NIV	The way of the wicked is like gloomy darkness; they do not know what causes them to stumble.		Jalan orang fasik itu seperti kegelapan yang suram; mereka tidak tahu apa yang menyebabkan mereka tersandung.
	NET	But the way of the wicked is like deep darkness; they do not know what makes them stumble.		Tetapi jalan orang fasik seperti kegelapan yang pekat, mereka tidak tahu apa yang membuat mereka tersandung.
	RSV	The way of the wicked is like deep darkness; they do not know over what they stumble.		Jalan orang fasik seperti kegelapan yang pekat, mereka tidak tahu apa yang membuat mereka tersandung.

Beberapa hal penting bisa dilihat dari kajian literer yang dilakukan dalam tabel di atas, yakni:

Ayat 18

Pertama, persamaan yang terdapat dalam Amsal 4:18 adalah (Steinmann, 2000, 663-665): (1) Makna dari frase "jalan orang benar" dalam semua terjemahan menggunakan frase "the path of the righteous" yang menunjukkan kehidupan orang benar yang terus bertumbuh dan dipimpin oleh terang kebenaran; (2) Peningkatan intensitas cahaya yang dialami dinyatakan dalam frase "shines brighter and brighter" atau variasinya dalam semua versi yang menekankan progresivitas terang yang melambangkan pertumbuhan rohani orang benar; dan (3) Kesempurnaan pada siang hari, di mana semua terjemahan merujuk pada tujuan akhir perjalanan orang benar, yaitu "perfect day" (KJV) atau "full day" (NAS, NET, RSV), menggambarkan pencapaian puncak kehidupan orang percaya dalam rencana Allah.

Kedua, perbedaan yang muncul dalam Amsal 4:18 adalah: (1) Frasa untuk menyatakan cahaya, di mana versi KJV menggunakan "shining light," yang menunjukkan terang secara umum; versi NAS dan RSV menggunakan "light of dawn," yang menunjukkan awal terang yang bertahap; sementara versi NIV dan NET menekankan "morning sun" atau "bright morning light," memberikan kesan visual yang lebih kuat tentang terang yang semakin jelas; (2) Terlihat narasi teks menunjukkan adanya peningkatan intensitas terang di mana versi KJV: "shineth more and more" memberikan kesan progresivitas yang kuno. Versi NAS, NIV, NET, RSV: "shines brighter and brighter" menggunakan bahasa modern yang menunjukkan pertumbuhan yang linear. Jadi, teks ini ingin menyampaikan bagaimana intensitas cahaya akan terus bertambah dari waktu ke waktu secara terus-menerus dan tidak pernah berhenti; (3) Tujuan akhir yang akan dicapai dalam narasi teks ini adalah, menurut versi KJV: "unto the perfect day" yang menekankan kesempurnaan sebagai sesuatu yang dicapai, sementara menurut versi NAS, NIV, NET, RSV: "until the full day" menunjukkan keadaan penuh atau lengkap (Kathleen Nielson, 2019).

Ketiga, kata-kata yang mirip maknanya juga terdapat dalam ayat ini, yakni: (1) Jalan (path). Semua terjemahan menggunakan path (jalan) untuk menggambarkan perjalanan hidup. Ini mengimplikasikan arah dan tujuan yang jelas (Steinmann, 2000); (2) Cahaya (light/dawn/morning sun). Light adalah simbol kebenaran, kehidupan, dan pencerahan. Dawn/Morning Sun menekankan awal baru yang cerah, menunjukkan transformasi spiritual yang progresif (Hatton, 2016); (3) Hari yang sempurna (perfect day/full day). Perfect day dalam KJV merujuk pada keadaan akhir yang ideal. Full day dalam versi lain menggambarkan terang yang sepenuhnya berkembang, simbol penggenapan rencana Allah (Hatton, 2016).

Jadi, dalam Amsal 4:18, sementara berbicara mengenai pertumbuhan rohani, di mana orang benar dipanggil untuk terus bertumbuh dalam iman, seperti terang yang semakin terang (lih. 2 Petrus 1:19). Jalan ini tidak stagnan tetapi progresif, melibatkan pengudusan dan perubahan karakter yang berkelanjutan. Makna secara khusus mengenai kehidupan yang digambarkan seperti terang pagi yang meluas, sementara berbicara mengenai hidup orang percaya yang memengaruhi lingkungan sekitar dengan kebenaran dan keadilan (lih. Matius 5:14-16). Hal ini membawa kepada sebuah harapan bahwa tujuan akhir jalan orang benar adalah kesempurnaan atau kepenuhan dalam Kristus, yang akan dicapai pada hari terakhir (band. Filipi 1:6). Sampai hari itu menjadi terang, menyiratkan bahwa orang benar pada akhirnya sampai pada penerangan yang sempurna dan keselamatan penuh (B. K. Waltke & De Silva, 2021, 145).

Ayat 19

Pertama, persamaan yang terdapat dalam Amsal 4:19 adalah: (1) Semua terjemahan menyebutkan "jalan orang fasik" sebagai subjek utama ayat ini. Hal ini menunjukkan fokus yang konsisten pada cara hidup orang fasik yang berlawanan dengan kebenaran; (2) Dalam semua versi, jalan orang fasik disamakan dengan

kegelapan, meskipun kata untuk kegelapan bervariasi (mis., darkness, deep darkness, gloomy darkness). Ini menegaskan simbolisme kegelapan sebagai ketidaktahuan, bahaya, dan keterpisahan dari Allah. Setiap versi mencatat bahwa orang fasik tidak menyadari penyebab mereka tersandung. Frasa ini menyampaikan kebingungan dan kebutaan spiritual mereka (William McKane, 2017).

Kedua, perbedaan yang terdapat dalam Amsal 4:19 adalah: (1) Istilah yang digunakan untuk menyatakan kegelapan. Versi KJV dan NAS menggunakan istilah sederhana "darkness," sementara versi NIV dan RSV menambahkan dimensi kedalaman dengan "deep darkness." Versi NET sendiri menambahkan aspek suram dengan "gloomy darkness." Perbedaan ini menyoroti intensitas pengalaman negatif orang fasik dalam berbagai tingkatan (Keffer, 2020). Hal ini juga merujuk kepada kekelaman yang semakin lama semakin suram dan gelap. Keggelapan ini diakibatkan oleh pilihan yang keliru untuk menjadi orang fasik; (2) Kata yang digunakan untuk menjelaskan situasi "tersandung." Versi KJV menulis: "at what they stumble" ("pada apa yang membuat mereka tersandung"); versi NAS menulis "over what they stumble" ("atas apa yang mereka tersandung"); versi NIV dan RSV menulis "what makes them stumble" ("apa yang membuat mereka tersandung"); dan versi NET: "what causes them to stumble" ("apa yang menyebabkan mereka tersandung"). Semua versi sementara merujuk kepada alasan utama yang mengakibatkan orang fasik ini jatuh, tetapi versi NET, NIV, dan RSV menunjukkan penyebab yang lebih eksplisit, menekankan kebutaan orang fasik terhadap dampak dosa dalam hidup mereka.

Ketiga, analisis kata-kata yang mirip makna yang muncul dalam ayat 19, yakni: (1) Keggelapan (darkness, deep darkness, gloomy darkness): Semua terjemahan mengacu pada kegelapan sebagai simbol bahaya rohani. Variasi "deep" dan "gloomy" memberikan nuansa berbeda: "deep" menunjukkan kegelapan yang total, sedangkan "gloomy" menambahkan aspek emosional seperti keputusan; (2) Tidak tahu (know not, do not know): Kata ini mengindikasikan kebutaan spiritual. Makna yang sama digunakan di semua versi untuk menunjukkan ketidaksadaran mereka terhadap kebenaran atau bahaya yang mengancam; dan (3) Kata tersandung (stumble): Semua terjemahan menggunakan kata ini untuk menggambarkan akibat dari ketidaktahuan orang fasik, yakni jatuh dalam kesalahan atau bahaya yang tidak mereka pahami. Waltke dan Silva berkomentar bahwa yang menjerumuskan orang fasik merujuk kepada kebutaan dan kegagalan untuk melihat jalan kebenaran. Orang fasik tidak sadar bahwa pilihan mereka untuk hidup dalam kefasikan hanya memberikan kebahagiaan sesaat, tetapi kemudian membawa kepada kematian yang kekal. Saat ini, banyak orang tidak melihat adanya hubungan antara amoralitas dan penyakit menular seksual, antara keserakahan yang berlebihan dan utang yang semakin bertumpuk, antara ateisme dan amoralitas – dan hal itu membunuh mereka (B. K. Waltke & De Silva, 2021, 147-148). Ini semua menjadi dasar pilihan yang keliru untuk menjadi orang fasik.

Implementasi makna dari hasil analisis di atas secara rohani, maka ayat ini memperingatkan tentang akibat dari hidup yang menjauh dari Allah, yaitu hidup dalam kebutaan rohani tanpa panduan. Dalam kehidupan sehari-hari, orang yang menolak kebenaran atau hikmat sering menghadapi konsekuensi yang tidak mereka sadari penyebabnya. Keggelapan melambangkan ketidakhadiran Allah, dan tersandung menggambarkan akibat alami dari berjalan di jalan yang salah. Horne berkomentar bahwa Ayat 18-19 menyimpulkan instruksi ini dengan menawarkan dua gambaran yang berlawanan dari orang benar dan orang fasik. Hal yang paling utama dari "jalan" juga berlanjut di sini. Orang benar digambarkan sebagai cahaya fajar, memberikan cahaya di sepanjang jalan. Alih-alih menyebabkan orang tersandung di jalan mereka, orang benar membantu orang lain dalam menjaga langkah mereka. Pernyataan penutup kembali kepada orang fasik, membangun kontras penutup dengan jalan orang benar. Jalan orang fasik digambarkan sebagai

kegelapan yang menyebabkan orang tersandung di sepanjang jalan (Horne, 2003, 83). Jadi, gambaran yang disampaikan oleh Amsal 4:18-19 mengungkapkan pilihan jalan hidup setiap orang yang harus diambil, yang sangat berimplikasi pada tujuan akhir yang akan dialami. Salah membuat pilihan, maka akan menuai akibat di masa depan. Peringatan ini diarahkan kepada semua orang, agar berhati-hati dan bijak dalam mengambil pilihan.

Kajian Struktur Paralelisme dan Metafora Amsal 4:18-19

Amsal 4:18-19 menggunakan paralelisme antitesis, yang merupakan salah satu jenis paralelisme khas dalam puisi Ibrani. Pattinaja mendefinisikan paralelisme antitesis sebagai bentuk di mana dua garis berlawanan memperkuat pesan melalui kontras yang tajam (A. Pattinaja et al., 2023). Dalam ayat ini, jalan orang benar (צַדִּיקֵי הַדֶּרֶךְ) dibandingkan dengan jalan orang fasik (רְשָׁעִים הַדֶּרֶךְ) menggunakan dua metafora utama, yakni: cahaya dan kegelapan.

Tabel. 2 Analisis Paralelisme Antitesis Dalam Amsal 4:18-19

<i>Stich A</i>	Jalan orang benar seperti cahaya terang, yang terus bertambah terang, hingga siang hari yang sempurna	frase a frase b
<i>Stich B</i>	Jalan orang fasik itu seperti kegelapan pekat; mereka tidak tahu apa yang menyebabkan mereka tersandung.	frase a' frase b'

Tabel analisis paralelisme antitesis menjelaskan bahwa stich A dikontraskan dengan stich B, dengan penekanan pada perbedaan antara orang benar (frase a) dan orang fasik (frase b). Sementara pada frase b dan b' memuat penekanan akibat yang dialami oleh orang benar maupun orang fasik. Itulah sebabnya, secara lengkap, bentuk antitesis yang sementara ditekankan dalam ayat ini adalah sebagai berikut:

Pertama, Kontras Antara Orang Benar dan Orang Fasik. Paralelisme dimulai dengan menyebutkan dua kelompok, yaitu orang benar (צַדִּיקֵי tsaddîq): Digambarkan memiliki jalan yang terang. Kata ini secara leksikal mengacu pada mereka yang hidup sesuai dengan kehendak Allah dan menjalankan keadilan (Bandingkan dengan Mzm 37:23) (Rotasperti, 2021, 122-123). Orang fasik (רְשָׁעִים rə·šā·'îm): Memiliki jalan yang gelap. Kata ini merujuk pada orang yang menolak hikmat Allah dan hidup dalam dosa (Bandingkan dengan Mzm 1:4-5) (Rotasperti, 2015, 123-125). Kontras ini merupakan dasar utama dalam paralelisme antitesis ayat ini, yang menunjukkan dua arah kehidupan dengan konsekuensi yang berbeda.

Kedua, Kontras Antara Dua Jalan: Progresif dan Stagnan. Dalam teks ini muncul dua jalan yang saling kontras, yakni jalan orang benar dan jalan orang fasik. Jalan orang benar digambarkan sebagai progresif (הוֹלֵךְ הוֹלֵךְ וְיִצְחָק hō·w·lêk wā·'ō·wr). Kata kerja הוֹלֵךְ (hō·w·lêk) yang berarti "berjalan" atau "terus bertumbuh" menunjukkan perkembangan yang konstan dan berkesinambungan. Cahaya fajar yang semakin terang menggambarkan pertumbuhan spiritual menuju kesempurnaan, yaitu "terang penuh" (אֲדָנָה עֲדָנָה אֲדָנָה 'ad·nə·kō·wn hay·yō·wm) (W. P. Brown, 2018, 133-137). Jalan orang fasik, sebaliknya, disebut כְּאֶפְלַח kā·'ā·pê·lāh) yang diterjemahkan sebagai "gelap gulita," menggambarkan kegelapan statis yang penuh kebingungan. Tidak ada indikasi pergerakan positif, melainkan keadaan jatuh yang berulang (יִכְשָׁל יִכְשָׁל יִכְשָׁל yik·kā·šê·lū) (W. P. Brown, 2018, 134-135). Waltke dan Silva menjelaskan, jalan orang fasik adalah seperti kegelapan, di mana kata yang sama juga digunakan untuk kegelapan yang mengerikan di Mesir (bandingkan

dengan Kel. 10:22) dan untuk kegelapan orang buta yang pada siang hari meraba-raba dan tidak dapat menemukan jalannya (lih. Ul. 28:29). Tanpa cahaya moral dalam hati nurani mereka, mereka tidak tahu apa yang menyebabkan mereka tersesat. Mereka tidak melihat hubungan antara perbuatan dan takdir, dosa dan maut – tatanan moral ilahi (lih. 5:21-23; Ul. 28:28-29; Ayb. 5:23-24; 12:24-25; Yer. 13:16; 23:12) (B. K. Waltke & De Silva, 2021, 146).

Ketiga, Kontras Metafora Antara Cahaya dan Kegelapan. Cahaya (אור *wā·'ō·wr*) dalam Alkitab sering melambangkan kehadiran Allah, hikmat, dan kehidupan. Cahaya fajar (נֹגַח *nō·gāh*) yang bertambah terang melambangkan pertumbuhan spiritual dan kemajuan moral (Bandingkan dengan Mzm 119:105). Kegelapan (חֹשֶׁךְ *kā·'ā·pê·lāh*) melambangkan dosa, ketidakpastian, dan kehancuran (Yoh. 3:19). Dalam konteks ini, kegelapan tidak hanya simbolik, tetapi juga eksistensial orang fasik tidak tahu apa yang menyebabkan mereka jatuh (D. Team, 2024). Menurut Waltke dan Silva, metafora cahaya melambangkan kesalehan dan moralitas yang sejati bersama dengan keamanan, keselamatan, dan kesejahteraan (bandingkan dengan Mzm. 43:3; Ayb. 22:28; 29:2-3; Yes. 9:2; 42:16). Jalan orang bijak yang bersinar semakin terang menyiratkan bahwa ada pertumbuhan dalam kebenaran (B. K. Waltke & De Silva, 2021, 147).

Keempat, Kontras Dinamika Antara Kesadaran dan Kebingungan. Orang benar terus bertumbuh dalam kesadaran dan pengenalan Allah. Kata נִדְוָן (*nə·kō·wn*) menunjukkan stabilitas dan kejelasan tujuan hidup. Orang fasik hidup dalam kebingungan, sebagaimana tercermin dari frase לֹא יָדְעוּ (lō yā·dē·ū), yang artinya “mereka tidak tahu.” Kebingungan ini menunjukkan kebutaan spiritual yang membawa kehancuran. Konstruksi ini adalah sebuah genitif atributif: “cahaya terang” (Longman III & Enns, 2018, 363-368). Kata “terang” (אור *ō·wr*) atau menunjuk pada cahaya pagi hari atau fajar. Maksud dari perumpamaan ini adalah bahwa jalan hidup yang diikuti oleh orang benar adalah seperti cahaya pagi yang jernih dan terang. Terang, jelas, mudah diikuti, dan sehat serta aman kebalikan dari apa yang diwakili oleh kegelapan (F. Brown et al., 2015, 21). Konstruksi ini menggunakan bentuk Qal active participle dari הָלַךְ (*halakh*) dalam suatu pengertian metaforis untuk menambahkan ide kelanjutan atau terus-menerus pada partisifnya הוֹלֵךְ (*holekh*). Di sini jalan ini menjadi semakin terang, namun partisifnya yang ditambahkan menandakan secara terus-menerus, sampai akhirnya terang sempurna di tengah hari (B. O. Team, 2015, 1089).

Kajian Leksikal dan Gramatikal

Ayat 18

Kata וְאֵרָאָה וְיָדִיקִים (wə·'ō·rah şad·dî·qîm). Menurut Holladay, makna kata וְאֵרָאָה (*we'ôr*) adalah “jalan” (bandingkan dengan Mzm. 199:9), yang merupakan metafora mengenai jalan perilaku yang menuntun kepada hidup (Ams. 16:11) (William L. Holladay, 2019, 27). Harris menjelaskan bahwa kata (ôr'âh) muncul sebanyak lima puluh delapan kali dalam PL, empat puluh lima di antaranya hanya terdapat dalam tiga kitab: Amsal, sembilan belas kali; Mazmur, lima belas kali; Ayub, sebelas kali. Paling sering ôr'âh digunakan secara kiasan, menggambarkan jalan menuju kehidupan atau kematian. Kata ini sering disejajarkan dengan kata derek, yang berarti "jalan, gaya hidup." Sebagai contoh, "Ajarilah aku jalan-Mu (derek), ya TUHAN, dan tuntunlah aku di jalan yang rata (ôr'âh)," (Mzm. 27:11) (Harris et al., 2019b, 71). Sementara kata וְיָדִיקִים (*tşaddîqîm*): Bentuk jamak dari וְיָדִיק (*tşaddîq*) yang berarti "orang benar." Dalam

konteks Amsal, istilah ini mengacu pada mereka yang hidup sesuai dengan tatanan ilahi. William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 303. Menurut Harris, akar kata ini pada dasarnya berkonotasi dengan kesesuaian dengan suatu standar etika atau moral. Arti asli dari akar kata *ṣaddîq* adalah "menjadi lurus." Namun ia menambahkan bahwa kata itu berarti "norma." Jadi, *ṣaddîq* merujuk kepada standar etika, standar moral, dan tentu saja dalam PL, standar tersebut adalah natur dan kehendak Allah. "TUHAN itu benar (*ṣaddîq*) dalam segala jalan-Nya dan kudus dalam segala perbuatan-Nya" (Mzm. 145:17) (Harris et al., 2019a, 752-755).

Kata **נֹגַהּ** (nōgah) berbicara mengenai "kilauan" atau "terang yang gemilang" (William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 226). Menurut Harris, kata kerja ini menunjuk pada cahaya yang tetap yang dipancarkan oleh sebuah pelita (Mzm. 18:28), bulan (Yes. 13:10), percikan api (Ayb. 18:5), dan cahaya yang bersinar dalam kegelapan (Yes. 9:2). Makna kata ini mengacu pada cahaya yang memancar dengan intensitas yang terus meningkat (lih. Yes. 60:3) (Harris et al., 2019a, 550-551).

Kata **הוֹלֵךְ וְאֹר** (*hō-w·lēk wā·'ō-wr*). Kata kerja **הוֹלֵךְ** (*hōlēk*) merupakan bentuk partisif aktif dari akar kata **הלך** (*hālak*) yang artinya "berjalan," menunjukkan tindakan yang berkesinambungan (William L. Holladay, 2019, 80). Harris memberikan penekanan bahwa kata ini menunjukkan gerakan secara umum, pada manusia. Oleh karena itu, kata ini dapat diterapkan dengan berbagai konotasi dan dalam berbagai konteks. Penggunaan kasus partisif mengindikasikan sebuah perbuatan berjalan yang dilakukan terus-menerus. Dalam konteks ayat ini, makna kata ini sementara merujuk kepada sebuah lintasan perjalanan hidup (Harris et al., 2019b, 216). Jadi, berdasarkan makna frase **hō-w·lēk wā·'ō-wr**, ini berbicara mengenai sebuah perjalanan hidup orang benar yang setiap hari semakin menjadi berkat.

Kata **עֵדֵי-נֶכֶד** (*'ad- nā-kō-wn hayyō-wm*). Kata **נֶכֶד** (*nākōn*) diterjemahkan sebagai "tegak," "mantap," atau "tetap." Brown-Driver-Briggs menjelaskan bahwa kata ini dalam arti moral berbicara mengenai diarahkan dengan cara yang benar (Ams. 4:26, Maz. 119:5); menjadi teguh dan berketetapan hati (Brown, Driver, and Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic*, 465). Dalam konteks ini, mengacu pada kondisi puncak yang sempurna. Sementara kata **הַיּוֹם** (*hayyôm*), secara harfiah berarti "hari itu" (F. Brown et al., 2015, 398), namun dalam konteks ini digunakan untuk merujuk pada terang sempurna di tengah hari. Kata ini adalah konsep waktu yang paling penting dalam PL, yang oleh-Nya sebuah titik waktu dan juga lingkup waktu dapat dinyatakan. Dalam bahasa Ugarit, kata ini dapat menunjukkan: (1) periode terang (sebagaimana dikontraskan dengan periode gelap), (2) periode dua puluh empat jam, (3) "waktu" yang samar-samar secara umum, (4) suatu titik waktu, (5) satu tahun (dalam bentuk jamak; bandingkan dengan 1Sam. 27:7; Kel. 13:10) (Harris et al., 2019b, 370-371). Kata "hari" dikelilingi oleh banyak tema teologis yang berkaitan dengan kedaulatan Allah. Allah, yang kekal, mendahului waktu (Yes. 43:13; Dan. 7:9) dan melampaui waktu (Mzm. 90:4). Waktu ("hari-hari") diciptakan oleh Allah (Kej. 1) dan berada di bawah kendali-Nya (Mzm. 74:16) (Barr, 2014, 96-97). Manusia dipanggil untuk mengakui kedaulatan ini dengan menyesuaikan hidup dengan pembagian waktu yang ditetapkan oleh Allah (Kel. 20:11; Kel. 31:17, dst.). Allah menjamin keteraturan waktu (Kej. 8:22), yang berarti bahwa ada keteraturan dalam kendali kemahakuasaan Allah (Harris et al., 2019b, 371). Alter menulis bahwa terjemahan ini secara harfiah berarti "penetapan hari" yang merujuk pada siang hari, tetapi pada saat pagi hari ketika matahari terbit sepenuhnya dan terus bertambah terang hingga siang hari yang terik. Hal ini menjadi simbol berkat dan anugerah yang terus-menerus mengalir dalam kehidupan orang percaya (Robert Alter, 2017, 225). Dalam konteks Amsal 4:18, maka hari yang dimaksudkan adalah sebuah

momentum di mana orang benar akan memperoleh upah. Tuhan, dalam kemahakuasaan-Nya, mengatur waktu sempurna yang dialami oleh orang benar.

Ayat 19

Kata דֶּרֶךְ רָשָׁעִים (*derekh rāšā'im*). Kata דֶּרֶךְ (*derekh*): Berarti "jalan" atau "cara hidup." Dalam kitab Amsal, istilah ini sering digunakan secara metaforis untuk menggambarkan perilaku seseorang (bandingkan dengan Ams. 1:15) (William L. Holladay, 2019, 74). Kata רָשָׁעִים (*rāšā'im*): Bentuk jamak dari רָשָׁע (*rāšā'*), yang berarti "orang fasik" atau "penjahat" (William L. Holladay, 2019, 347). Jadi, frase ini bisa diterjemahkan sebagai jalan atau perilaku hidup orang fasik. Kata ini digunakan untuk menggambarkan mereka yang melawan kehendak Allah.

Kata כְּאֶפְלָה (*kā-ā-pē-lāh*). Kata אֶפְלָה (*āpēlā*) dapat diartikan sebagai penunjuk kegelapan total, yang sering dikaitkan dengan malapetaka atau kehancuran (bandingkan dengan Ayb 3:6). Holladay menjelaskan hubungan kata ini yang dikaitkan dengan peristiwa tulah di Mesir, yaitu kegelapan yang terjadi selama tiga hari (Kel. 10:22) (William L. Holladay, 2019, 25). Dalam makna sebagai kegelapan, kata ini penuh dengan ketidaktahuan dan kesalahan, ketidakpastian dan kebingungan, kejahatan, bahaya, dan kesengsaraan; cocok dengan konteksnya, yang menggambarkan kebutaan total terhadap nilai-nilai kebenaran.

Kata לֹא יָדָעוּ (*lō yā-dā'ū*). Kata kerja יָדָעוּ (*yādā'ū*) merupakan bentuk perfek dari יָדַע (*yādā*), yang diterjemahkan "mengetahui" (William L. Holladay, 2019, 129). Kata ini dipasangkan dengan partikel negatif, sebagai larangan mutlak לֹא (*lō*) yang memberikan penekanan makna frase ini yang merujuk kepada keadaan kebodohan atau ketidaktahuan (William L. Holladay, 2019, 170).

Kata בָּמָה יִקְשְׁלוּ (*bam-meh yik-kā-šē-lū*). Kata יִקְשְׁלוּ (*yikkāšēlū*) adalah kata kerja dari akar קָשַׁל (*kāšēl*) yang berarti "tersandung" atau "jatuh" (F. Brown et al., 2015, 505). Makna penjelasan kata ini adalah meskipun mereka selalu berada dalam bahaya, namun mereka selalu aman, dan tidak menyadari bahaya mereka, atau sebab, atau cara, atau waktu kehancuran mereka, sampai mereka dikejutkan dengan hal itu (Stiebert, 2004). Dalam konteks ini, kata ini menunjukkan akibat dari kegelapan moral yang membuat mereka tidak sadar akan kesalahan mereka.

Implikasi dari konteks Amsal 4:18-19 menunjukkan kehidupan orang fasik yang mengalami kehancuran akibat ketidakmampuan mereka untuk melihat kebenaran. Brueggemann menekankan bahwa jalan orang benar dalam kitab Amsal mencerminkan pengajaran untuk hidup dalam harmoni dengan kehendak Allah, yang bertentangan dengan jalan orang fasik yang membawa kehancuran (Brueggemann, 2017, 43). Sementara Waltke mengidentifikasi bahwa dualisme dalam Amsal 4:18-19 tidak hanya melibatkan aspek moral tetapi juga spiritual, menekankan pentingnya pertumbuhan rohani sebagai tanda kehidupan yang benar (Bruce K. Waltke, 2014, 307-309). Analisis ini menunjukkan bahwa Amsal 4:18-19 tidak hanya memiliki kekayaan struktur puitis, tetapi juga menawarkan pelajaran moral dan spiritual yang relevan untuk refleksi hidup.

Kajian Teologis

Penggunaan metafora cahaya dan kegelapan dalam ayat ini juga memiliki dimensi teologis yang mendalam. Cahaya melambangkan kehadiran Allah dan kebenaran-Nya, sebagaimana terlihat dalam Mazmur 119:105, "Firman-Mu adalah pelita bagi kakiku dan terang bagi jalanku." Di sisi lain, kegelapan sering kali melambangkan dosa dan ketidaktaatan, seperti dalam Yohanes 3:19, di mana manusia memilih

kegelapan karena perbuatan mereka jahat. Dengan demikian, Amsal 4:18-19 mengajak pembaca untuk merenungkan pilihan hidup mereka dan konsekuensinya dalam terang hubungan mereka dengan Allah. Amsal 4:18-19 menawarkan panduan praktis untuk mengevaluasi perjalanan hidup. Beberapa nilai teologis yang dapat ditemukan dari nasihat hikmat Amsal 4:18-19, yaitu

Pertama, Cahaya sebagai Jalan Orang Benar. Dalam Alkitab, cahaya sering digunakan untuk menggambarkan kebenaran, kehadiran Allah, dan kehidupan yang diperkenan oleh-Nya. Dalam Amsal 4:18, jalan orang benar diibaratkan sebagai "cahaya fajar" yang bertambah terang hingga tengah hari. Secara teologis, ini mencerminkan sebuah pertumbuhan rohani. Jalan orang benar menggambarkan progresivitas iman dan kehidupan yang berakar pada hikmat Allah. Kidner menyatakan bahwa metafora ini menekankan transformasi moral dan spiritual yang terus meningkat seiring dengan kedekatan kepada Allah (Kidner, 2018, 70). Tujuan eskatologis dari makna cahaya yang bertambah terang menggambarkan perjalanan menuju penggenapan rencana Allah, yang mencapai puncaknya dalam kemuliaan kekal. Gill, dalam komentarnya, menghubungkan ini dengan hidup kekal di hadapan Allah, di mana "cahaya" adalah manifestasi sempurna dari kehadiran-Nya. Ini sangat kontras atau antitesis dengan jalan orang fasik. Kejelasan dan arah pada jalan orang benar menunjukkan panduan Allah dalam hidup mereka (George, 1990).

Kedua, Keggelapan sebagai Jalan Orang Fasik. Sebaliknya, jalan orang fasik digambarkan sebagai kegelapan total, di mana mereka tersandung tanpa mengetahui penyebabnya. Dalam konteks ini, kegelapan melambangkan keterpisahan dari Allah, yang merupakan sumber terang (bdk. 1 Yoh. 1:5). Waltke menjelaskan bahwa jalan orang fasik kehilangan arahan karena tidak berlandaskan hikmat Allah (Bruce K. Waltke, 2014, 298). Keggelapan sering dikaitkan dengan kehancuran dan dosa dalam Alkitab. Jalan ini penuh bahaya karena mereka berjalan tanpa terang ilahi yang dapat membimbing mereka. Mereka "tidak tahu" karena kebutaan rohani akibat penolakan terhadap hikmat Allah. Dalam pengertian eskatologis, kegelapan dapat merujuk pada penghakiman Allah (lih. Mat. 8:12). Orang fasik akhirnya terpisah dari terang kasih dan kebenaran Allah.

Ketiga, Kontras Teologis. Metafora cahaya dan kegelapan dalam Amsal 4:18-19 memperlihatkan dualisme moral dan spiritual di mana cahaya menyimbolkan kehidupan yang dijalani dalam hubungan dengan Allah, berkembang dalam hikmat, dan menuju kemuliaan kekal. Sementara kegelapan berbicara mengenai kehidupan yang ditandai oleh dosa, kebutaan rohani, dan kehancuran.

Bridges dalam komentarnya menambahkan bahwa metafora ini memberikan dorongan kepada orang percaya untuk terus bertumbuh dalam terang Kristus, karena jalan mereka diarahkan oleh kehendak Allah (Bridges, 2015, 54). Oleh karena itu, ada dua hal penting sebagai implikasi praktis bagi orang percaya masa kini, yaitu:

(1) Dorongan untuk Bertumbuh dalam Kristus: Orang percaya dipanggil untuk terus bertumbuh dalam iman dan kebenaran melalui relasi dengan Firman Tuhan.

(2) Peringatan terhadap Jalan Orang Fasik: Hidup tanpa Allah membawa kepada kegelapan dan kehancuran, sehingga penting untuk menjauhi jalan yang tidak berkenan kepada-Nya.

Kontemplasi Hidup

Jalan orang benar yang digambarkan sebagai progresif mengingatkan orang percaya bahwa hidup yang berkenan kepada Allah adalah proses pertumbuhan yang terus-menerus. Dalam kehidupan sehari-hari, ini dapat diartikan sebagai komitmen untuk membaca Firman Allah, berdoa, dan mengejar hikmat dalam keputusan-keputusan praktis. Sebaliknya, peringatan tentang jalan orang fasik menggarisbawahi bahaya

hidup tanpa arah spiritual. Kehidupan modern, yang sering kali dipenuhi dengan godaan materialisme dan individualisme, dapat membuat seseorang terjebak dalam "kegelapan" tanpa menyadarinya. Metafora ini mendorong pembaca untuk berhenti dan merenungkan langkah mereka, memastikan bahwa hidup mereka diarahkan oleh terang hikmat Allah. Untuk itu, ada tiga kontemplasi hidup yang perlu dipikirkan dan diputuskan sebagai komitmen untuk dilakukan, yaitu:

Pertama, Jalan Orang Benar Selalu Bercahaya dalam Berkat dan Promosi. Hasil analisis yang telah dilakukan dalam struktur paralelisme dan metafora telah menggambarkan jalan orang benar sebagai "cahaya fajar," yang kian bertambah terang sampai rembang tengah hari. Jalan ini melambangkan pertumbuhan dan kedewasaan spiritual yang berkesinambungan. Cahaya mencerminkan terang Allah yang menyinari kehidupan orang percaya, memberikan arah, kejelasan, dan kedamaian (bandingkan dengan Mzm. 119:105). Hidup orang benar berada dalam penyertaan Tuhan, yang membawa berkat secara berkesinambungan sebagai tanda kemajuan moral dan spiritual, di mana karakter seseorang semakin menyerupai Kristus. Implikasi yang terjadi dari menjadi orang benar adalah hidup yang bercahaya menjadi kesaksian yang menarik orang lain kepada Kristus. Kehidupan bercahaya mencerminkan integritas, keadilan, dan kasih dalam hubungan dengan sesama.

Kedua, Jalan Orang Fasik Selalu dalam Kegelapan dan Berujung pada Hukuman. Konteks ini menggambarkan jalan orang fasik sebagai "kegelapan," di mana mereka "tidak tahu apa yang menyebabkan mereka tersandung." Jalan ini penuh kebingungan, kesesatan, dan ketidaktahuan terhadap kehendak Allah. Orang fasik memilih untuk menolak terang hikmat Allah dan menjalani kehidupan yang berpusat pada kepentingan diri sendiri, yang pada akhirnya membawa kebinasaan. Kegelapan melambangkan keterpisahan dari Allah, sehingga hidup orang fasik menjadi sandungan bagi banyak orang. Jalan hidup yang tidak mengikuti hikmat Tuhan tidak hanya membawa konsekuensi moral tetapi juga spiritual, yaitu penghakiman ilahi. Implikasi terhadap seseorang yang memilih menjadi orang fasik adalah konsekuensi pilihan hidup di mana hidup dalam dosa membawa hukuman, baik dalam bentuk penderitaan moral maupun hukuman kekal. Pilihan menjadi orang fasik juga membuat kehilangan arah hidup, di mana jalan kehidupannya tidak memiliki tujuan yang jelas, membuat mereka rentan terhadap kehancuran. Oleh karena itu, setiap orang harus memutuskan untuk mengevaluasi hidup dan menghindari jalan dosa dengan merenungkan kehidupan mereka berdasarkan standar Firman Tuhan (lih. Mzm. 139:23-24). Hal ini juga menjadi peringatan bagi setiap orang agar berhati-hati dalam mengambil pilihan hidup. Kesalahan dalam memutuskan akan berujung pada konsekuensi kehidupan dalam kegelapan yang penuh hukuman dan kehancuran.

Ketiga, Jalan Orang Fasik Selalu Menjadi Sandungan. Kata "tersandung" dalam ayat ini menunjukkan tidak hanya kegagalan tetapi juga ketidakmampuan untuk memahami atau memperbaiki jalan hidup mereka. Jalan fasik tidak hanya membawa kehancuran bagi diri mereka sendiri, tetapi juga menjadi sandungan bagi orang lain, termasuk keluarga, komunitas, atau masyarakat luas. Sandungan ini mencerminkan ketiadaan hikmat ilahi, yang mengakibatkan tindakan egois, ketidakadilan, atau dosa-dosa yang merusak hubungan antar manusia. Jalan fasik sering kali terlihat menarik tetapi membawa konsekuensi jangka panjang yang merugikan. Kehidupan yang fasik bukan hanya merugikan diri sendiri, tetapi juga mempengaruhi orang di sekitarnya secara destruktif. Itulah sebabnya orang fasik memerlukan kasih karunia Allah untuk keluar dari siklus kebingungan dan dosa. Pelajaran dan peringatan kepada setiap orang percaya harus berhati-hati agar hidup mereka tidak menjadi batu sandungan bagi orang lain. Bahkan seharusnya orang percaya dipanggil dengan kasih Kristus, untuk membawa jalan keluar bagi mereka yang berada dalam kegelapan, melalui penginjilan dan pelayanan kasih.

KESIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini menjadi peringatan bagi setiap orang untuk memilih hidup sebagai orang yang benar. Secara spesifik, Amsal 4:18-19 menggambarkan dua jalan hidup yang jelas, yaitu jalan orang benar yang bercahaya dan membawa kehidupan, serta jalan orang fasik yang gelap dan membawa kehancuran. Orang percaya masa kini dipanggil untuk memilih jalan terang, yang membawa berkat dan pertumbuhan dalam Tuhan, serta menjauhi jalan gelap yang penuh sandungan dan hukuman. Kehidupan yang bercahaya tidak hanya menjadi berkat bagi diri sendiri, tetapi juga membawa dampak positif bagi orang lain. Dengan menjaga hati (Ams. 4:23) dan terus berjalan dalam terang Firman Allah, orang percaya dapat menjadi saksi hidup akan hikmat dan kasih Allah yang membawa perubahan sejati bagi dunia. Artikel ini memberikan rekomendasi untuk penelitian lanjutan yang dapat dilakukan, yaitu mengeksplorasi pilihan hidup sebagai orang benar dan implikasinya terhadap kehidupan di era disrupsi yang kental dengan degradasi nilai-nilai kebenaran. Penelitian ini juga bisa dikembangkan dalam studi kasus terhadap generasi Z dan generasi Alpha.

REFERENCES

- Adele Berlin. (2020). Ancient Near East - The Dynamics of Biblical Paraleism. *Religious Studies Review Journal*, 36(2).
- Barr, J. (2014). *Bible and Interpretation (3 Volume Edition)* (J. Barton (ed.); 3rd ed.). Oxford University Press.
- Bridges, C. (2015). *An exposition of The Book of Proverbs*. Baker Academic Publishing Group.
- Brown, F., Driver, S. R., & Briggs, C. A. (2015). *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic* (F. Brown, S. R. Driver, & Charles A Briggs (eds.); 5th ed.). Oxford University Press.
- Brown, W. P. (2018). The didactic power of metaphor in the aphoristic sayings of proverbs. *Journal for the Study of the Old Testament*, 29(2), 133–154. <https://doi.org/10.1177/030908920402900202>
- Bruce K. Waltke. (2014). *The Book of Proverbs Chapter 1-15 (The New International Commentary on the Old Testament)* (R. K. Harrison & J. Robert L Hubbard (eds.)). William B. Eerdmans Publishing Company.
- Brueggemann, W. (2017). *Theology of The Old Testament (Testimony, Dispute, Advocacy)*. Fortrees Press.
- Camp, C. V. (2020). Proverbs and the Problems of the Moral Self. *Journal for the Study of the Old Testament*, 40(1), 25–42. <https://doi.org/10.1177/0309089215605785>
- Fox, M. V. (2007). The epistemology of the book of proverbs. *Journal of Biblical Literature*, 126(4), 669–684. <https://doi.org/10.2307/27638461>
- George, T. (1990). “*John Gill*” (T. George & D. S. Dockery (eds.)). Baptist Theologians Broadman Press.
- Grant R Osborne. (2021). *Spiral Hermeneutika - Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab* (Stevy Tilaar (ed.)). Momentum.
- Harris, R. L., Gleason L. Archer, J., & Waltke, B. K. (2019a). *Theological Wordbook of the Old Testament (Vol. 2)* (R. L. Harris (ed.)). Moody Publisher Press.
- Harris, R. L., Gleason L. Archer, J., & Waltke, B. K. (2019b). *Theological Wordbook of the Old Testament (Vol 1)* (R. L. Harris (ed.)). Moody Press.
- Hatton, P. (2016). Contradiction in the Book of Proverbs. In K. J. Dell, Paul Joyce, Edward Ball, & Eryl Davies (Eds.), *Contradiction in the Book of Proverbs*. Routledge Taylor & Francis Group.

<https://doi.org/10.4324/9781315574080>

- Heim, K. M. (2020). Proverbs In Dialogue With Teh New Testament. In K. J. Dell & W. Kyness (Eds.), *Reading Proverbs Intertextually*. T & T Clark.
- Horne, M. P. (2003). Proverbs-Ecclesiastes (Smyth & Helwys Commentary). *Smyth & Helwys Commentary*.
- Kathleen Nielson. (2019). *Proverbs: The Ways of Wisdom (Living Word Bible Studies)*. P&R Publishing.
- Keffer, A. J. (2020). Proverbs 1-9 as Intrduction To The Book of Proverbs. In C. V. Camp & A. Mein (Eds.), *Library of Hebrew Bible/ Old Testament Stiduiies Journal for the Study of the Old Testament Supplement Series 701*. T&T Clark.
- Kidner, D. (2018). *The Wisdom of Proverbs, Job Ecclesiastes - An Introduction to Wisdom Literature*. Inter-Varsity Press.
- Klein, W. W., Blomberg, C. L., & Hubbard, R. L. (2017). *Introductionn Biblical Interpretation 2* (C. Jusuf (ed.); 2nd ed.). Literatur SAAT.
- Lindsay Wilson. (2017). *Proverbs An Introducton and Commentary (Tyndale Old Testament Commentaries)* (D. G. Firth & Tremper Longman III (eds.); 17th ed.). Inter Varsity Press.
- Longman III, T., & Enns, P. (2018). *Dictionary of the Old Testament: Wisdom, poetry \& writings: A compendium of contemporary biblical scholarship*. InterVarsity Press.
- Murphy, R. E. (2000). *The Tree of Life: An Exploration of Biblical Wisdom Literature*. Doubleday Published.
- Pattinaja, A. A., & Suhun, W. (2024). Antitesis Orang Jujur dan Orang Fasik Dalam Pembentukan Karakter Pemimpin: Studi Eksegesis Amsal 11:11. *VIEWS : Jurnal Teologi & Biblika*, 2(1), 80–99. https://penerbitviekawahanasemesta.com/index.php/views/article/view/aska_2024
- Pattinaja, A., Puryana, Z., & Sualang, F. Y. (2023). Antitesis Pola Perkataan Karakter-Konsekuensi pada Amsal 28:20 sebagai Kualitas Hidup Orang Percaya dalam Mengatasi Judi Online. *SANCTUM DOMINE: JURNAL TEOLOGI*, 13(1), 113–134. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v13i1.212>
- Pemberton, G. D. (2005). The rhetoric of the father in Proverbs 1-9. *Journal for the Study of the Old Testament*, 30(1), 63–82. <https://doi.org/10.1177/0309089205057782>
- Robert Alter. (2017). *The Wisdom Books* (1st ed.). W W Norton & Company. Inc. <https://doi.org/10.5040/9780567701145.part-004>
- Rotasperti, S. (2015). Decoding the Language of Metaphor in the Book of Proverbs. In *Metaphors in Proverbs*. BRILL.
- Rotasperti, S. (2021). *Metaphore in Proverbs -Supplements to Vetus Testamentum* (C. M. Maier (ed.); Volume 188). Brill Publishing. https://doi.org/10.1163/9789004466050_002
- Steinmann, A. (2000). Proverbs 1-9 as a Solomonic Composition. *Journal of the Evangelical Theological Society*, 43(4), 659–674.
- Stiebert, J. (2004). The inculcation of social behaviour in Proverbs. *Old Testament Essays*, 2(17), 282–293.
- Stuart, D., & Fee, G. D. (2021). *Hermeneutik - Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat* (Yosua Setio Yudo (ed.); 4th ed.). Gandum Mas.
- Team, B. O. (2015). *New English Translation (NET) Bible Commentary* (1st ed.). Bible.org publisher. www.netbible.org
- Team, D. (2024). *Theological Concepts and Doctrines: From Darkness to Light: Biblical Symbolism and Modern Insights*. DivineNarratives.Com. <https://divinenarratives.org/from-darkness-to-light-biblical->

symbolism-and-modern-insights/

Tremper Longman III. (2017). *Proverbs - Baker Commentary on the Old Testament Wisdom and Psalms*

(Tremper Longman III (ed.)). Baker Academic Publishing Group. www.bakeracademic.com

Virkler, H. A., & Ayayo, K. G. (2017). *Hermeneutics - Principles and Processes of Biblical Interpretation*

(Second). Baker Academic.

Waltke, B. K., & De Silva, I. D. V. (2021). *Proverbs: A Shorter Commentary*. William B. Erdmans

Publishing Company. <https://doi.org/10.5325/bullbiblrese.33.1.0093>

Waltke, B. K. (2018). Fundamentals for Preaching the Book of Proverbs, Part 1. *Bibliotheca Sacra*,

165(657), 3–12.

William. McKane. (2017). *Proverbs: A New Approach. Old Testament Library* (3ed ed., Issue 3). SCM Press

Ltd.

William L. Holladay. (2019). *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament* (3rd ed.).

William B. Erdmans Publishing Company.